

# Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu 1984 Oleh Superman is Dead

Oleh:

Ariyansyah Arief Hidayatullah

Dr. Didik Hariyanto, M.Si

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juli, 2024



# Pendahuluan

Musik telah lama menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai isu yang terjadi di masyarakat. Melalui lirik dan melodi, musik mampu merefleksikan keresahan sosial, politik, dan budaya yang dialami oleh individu atau kelompok. Salah satu band yang konsisten mengangkat kritik sosial dalam karyanya adalah Superman Is Dead (SID). Lagu mereka yang berjudul 1984 dianggap memiliki makna yang mendalam dalam menggambarkan ketidakadilan dan kontrol otoriter dalam masyarakat.

Lagu 1984 menarik perhatian karena memiliki elemen-elemen yang kuat dalam merepresentasikan isu-isu seperti kebebasan individu, kekuasaan otoriter, dan pengawasan sosial. Judul lagu ini merujuk pada novel 1984 karya George Orwell, yang mengisahkan kehidupan di bawah pemerintahan totaliter dengan kontrol penuh terhadap masyarakat. Dalam konteks sosial modern, lagu ini menjadi bentuk kritik terhadap sistem yang membatasi kebebasan berekspresi dan menciptakan ilusi kesejahteraan bagi rakyatnya.

# Pendahuluan



Superman Is Dead (SID) adalah band punk rock yang berasal dari Kuta, Bali. Band ini dikenal karena lirik-lirik mereka yang sarat akan kritik sosial, mengangkat isu-isu ketidakadilan, penindasan, serta berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Musik mereka tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat perlawanan dan penyampaian pesan perubahan.

Dalam berbagai karyanya, SID sering menggambarkan keresahan terhadap kondisi sosial dan politik, termasuk dalam lagu 1984. Lagu ini mencerminkan kritik terhadap pemerintahan otoriter, kesenjangan sosial, dan kontrol budaya yang membatasi kebebasan individu. Dengan gaya musik yang energik dan lirik yang tajam, SID telah menjadi salah satu ikon musik punk rock di Indonesia yang terus menyuarakan aspirasi rakyat melalui musik mereka.

# Teori

Semiotika menunjukkan suatu metode atau tanda ilmu yang dapat digunakan untuk analisis sistem simbolik secara sistematis (Khoirul & Febriana, 2023) Menurut (Febryningrum & Hariyanto, 2022) Sebagai bentuk komunikasi, semiotika dapat membantu menafsirkan tanda, baik yang dibuat maupun yang berasal dari alam.

Menurut (Roro Ayu & Didik Hariyanto, 2022) Analisis teori Roland Barthes menekankan bahwa hubungan antara penanda (signifier) dan pertanda (signified) bersifat arbitrer atau semena-mena. Penanda dan pertanda memiliki makna yang terdiri dari dua sisi, sehingga dalam teori Roland Barthes, terdapat tiga tingkatan makna: makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda konotatif)	
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda konotatif)		

# Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat

## Rumusan Masalah

Bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam lirik lagu 1984 oleh Superman Is Dead berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

## Tujuan

Mendalami bagaimana ekspresi kritik sosial yang direpresentasikan dalam lagu SID “1984” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara musik, lirik, dan kritik sosial, sekaligus memberikan kontribusi bagi perkembangan studi ilmu komunikasi di Indonesia.

# Metode

## Jenis Penelitian

- Penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi. Fokus penelitian ini pada representasi kritik sosial pada lirik lagu 1986

## Teknik Pengumpulan data

- Di dalam pengumpulan data menggunakan data primer yang berupa lirik lagu yang terdapat pada lagu SID 1984. Data yang digunakan untuk penelitian menggunakan seluruh lirik yang terdapat di dalam lagu tersebut

## Teknik Analisis Data

- Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial dalam bentuk lisan dan verbal dengan tujuan untuk menemukan makna sebenarnya. Analisis semiotika adalah analisis digunakan sebagai klasifikasi tanda-tanda menurut makna yang ada

## Sumber Data

- Berupa lirik lagu superman is dead 1986



# Hasil & Pembahasan

*Selamat datang di dunia progresif*

*Saat kiri dan kanan*

*Tajam ia diperdebatkan*

*Meskipun telah terbukti sebagai racun*

*Tekanlah populasi*

*Santun lenyapkan senyum*

Lirik tersebut menggambarkan situasi dunia saat ini, di mana konflik ideologi membelah manusia menjadi kubu “kiri” dan “kanan.” Secara denotasi, hal ini mencerminkan pertempuran gagasan yang mendefinisikan narasi sosial, politik, dan budaya. “Racun” dalam lirik ini melambangkan sesuatu yang tampak sempurna tetapi berbahaya bagi kedamaian sosial, baik dalam bentuk ide, tindakan, atau sistem yang mengekalkan ketidakadilan.

Secara konotasi, ketegangan politik yang digambarkan tidak hanya terjadi di ranah publik tetapi juga mempengaruhi kehidupan individu. Perdebatan ideologi yang tajam sering kali digunakan sebagai alat untuk menekan populasi. Frasa “sopan lenyapkan senyum” mengkritik bagaimana tindakan yang tampak ramah justru menyembunyikan sifat manipulatif, menciptakan paradoks bahwa sopan santun kini lebih sering digunakan untuk menutupi niat tersembunyi.

Pada tingkat mitos, konsep “progresif” yang seharusnya melambangkan kemajuan peradaban justru digunakan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan. Modernitas sering kali dipandang sebagai perkembangan positif, tetapi dalam praktiknya, ia juga menghadirkan ketidakadilan dan pemecahan sosial. Perpecahan ideologis yang terjadi bukan sekadar hasil dari perbedaan pendapat, melainkan strategi untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu atas masyarakat.

# Hasil & Pembahasan

*Kita adalah generasi  
Yang menyaksikan dunia  
Kehilangan kode moralnya*

Pada tingkatan denotasi Bait ini menggambarkan bagaimana generasi saat ini menyaksikan dunia yang semakin terperosok dalam krisis moralitas. Nilai-nilai etika yang dulunya menjadi pedoman kini mulai kehilangan makna dan tidak lagi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal yang sebelumnya dianggap prinsip moral kini tergeser oleh praktik yang lebih mengutamakan kepentingan individu dibandingkan keadilan sosial. Hal ini menciptakan paradoks dalam masyarakat modern, di mana nilai-nilai lama memudar tanpa adanya pengganti yang lebih baik.

Secara konotasi, lirik ini menggambarkan generasi muda yang tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga korban dari perubahan sosial yang mengikis norma tradisional. Individualisme yang semakin menguat membuat banyak orang lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada harmoni sosial. Hedonisme dan gaya hidup konsumtif semakin menegaskan hilangnya nilai-nilai moral yang dulu dijunjung tinggi. Teknologi dan media modern turut mempercepat perubahan ini, menjadikan anak muda terjebak dalam dunia yang lebih menitikberatkan ambisi materialistik daripada nilai-nilai fundamental.

Pada tingkat mitos, sering kali generasi muda disalahkan sebagai penyebab kemerosotan moralitas, dianggap malas, tidak peduli, atau merusak warisan generasi sebelumnya. Namun, lirik ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah pelaku utama, melainkan korban dari sistem yang gagal mempertahankan norma etika. Kapitalisme, globalisasi, dan media modern berperan dalam membentuk pola pikir konsumtif dan pragmatis, yang pada akhirnya mengikis nilai moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, mitos bahwa anak muda adalah "penghancur moral" harus dipahami dari sudut pandang yang lebih luas, di mana mereka tumbuh dalam sistem yang lebih dulu merusak norma yang ada.



# Hasil & Pembahasan

*Satu sembilan delapan empat  
Fasis ia berpesta di panggung  
peragaan busananya  
Tak diundang kau tak punya  
apa-apa  
Namun kau 'kan bahagia  
Itu kata mereka*

Secara denotasi, angka 1984 dalam lirik merujuk pada novel 1984 karya George Orwell, yang menggambarkan dunia distopia di bawah rezim totaliter. Novel ini menunjukkan bagaimana pengawasan ketat, manipulasi informasi, dan propaganda digunakan untuk mengontrol masyarakat. Dalam konteks lagu, angka tersebut menjadi simbol dari sistem otoriter yang menekan kebebasan individu dan membentuk pola pikir kolektif. Frasa “fasis berpesta” mencerminkan bagaimana elit berkuasa merayakan dominasi mereka, salah satunya melalui budaya populer seperti dunia fashion, yang bukan sekadar tren tetapi juga alat pembeda dalam struktur sosial.

Secara konotasi, bait ini mengkritik bagaimana kekuasaan menggunakan simbol budaya untuk menciptakan ilusi dominasi. Dunia fashion, yang tampak glamor dan eksklusif, sebenarnya memperkuat batas sosial antara mereka yang memiliki kuasa dan yang tidak. Frasa “namun kau 'kan bahagia” mengandung ironi mendalam, di mana kebahagiaan yang dijanjikan hanyalah ilusi yang digunakan untuk mengendalikan pikiran dan memenuhi kebutuhan penerimaan sosial masyarakat.

Pada tingkat mitos, bait ini membongkar keyakinan bahwa dunia fashion memberi kebebasan berekspresi bagi semua orang. Kenyataannya, hanya sedikit orang yang benar-benar bisa menikmati privilese tersebut, sementara mayoritas hanya menjadi penonton. Mitos tentang kesetaraan dan kebahagiaan dalam budaya populer sebenarnya hanyalah alat bagi elit untuk mempertahankan dominasi mereka, sementara masyarakat bawah tetap berada dalam posisi subordinat tanpa akses nyata terhadap kesuksesan atau kebebasan yang dijanjikan.

# Hasil & Pembahasan

*Kutahu aku tak sendiri  
Hadapi semua ini  
Dikala oligarki sibuk  
bermain Tuhan  
Alasannya wabah, bencana  
alam*

Secara denotasi, lirik ini menggambarkan bagaimana oligarki—kelompok kecil yang mengendalikan sumber daya dan kebijakan—memanfaatkan krisis global, seperti wabah dan bencana alam, untuk memperkuat kekuasaan mereka. Alih-alih membantu pemulihan masyarakat, elite justru mengeksploitasi situasi ini demi keuntungan mereka sendiri, mengontrol kebijakan, dan memperbesar pengaruh mereka atas kehidupan masyarakat yang semakin rentan.

Secara konotasi, lirik ini menyoroti arogansi kekuasaan yang merasa memiliki kendali penuh atas kehidupan rakyat. Dalam situasi krisis, kebijakan yang seharusnya menolong justru digunakan sebagai alat untuk menekan kebebasan dan memperpanjang dominasi elit melalui korupsi, monopoli, dan manipulasi sosial. Dengan cara ini, bencana bukan sekadar fenomena alam, tetapi juga menjadi alat bagi penguasa untuk semakin mengontrol masyarakat.

Pada tingkat mitos, lirik ini membongkar narasi bahwa bencana adalah "takdir ilahi" yang harus diterima dengan pasrah. Elite sering kali menggunakan alasan ini untuk menutupi korupsi dalam pengelolaan krisis dan menciptakan citra kepahlawanan mereka. Melalui media dan kebijakan distribusi bantuan, mereka mengontrol opini publik dan memperkuat struktur sosial yang menguntungkan mereka, sementara masyarakat luas tetap terjebak dalam penderitaan tanpa menyadari manipulasi yang terjadi.

# Hasil & Pembahasan

*Semakin kuat membaja  
tekadku  
'Tuk menjadi manusia  
Yang merdeka selamanya  
Kau potong lidah yang  
berani tandingi narasi  
Sepalsu itu dominasimu*

Secara denotasi, bait ini menggambarkan semangat perlawanan terhadap dominasi dan kontrol kekuasaan. Frasa “potong lidah” secara harfiah merujuk pada pembungkaman suara oposisi yang berani menyuarakan kebenaran. Ini mencerminkan bagaimana penguasa menggunakan ancaman dan sensor untuk menghilangkan perbedaan pendapat, tetapi juga menunjukkan bahwa perlawanan terhadap tirani tetap hidup meskipun dihadapkan pada represi.

Pada tingkat konotasi, bait ini mengkritik otoritas yang berusaha mengendalikan narasi publik dan membungkam kritik. Frasa “sepalsu itu dominasimu” mengungkapkan bahwa kekuasaan yang tampak kuat sebenarnya hanyalah ilusi yang dibangun melalui kebohongan dan manipulasi. Penguasa sering kali menanamkan ketakutan dalam masyarakat untuk mempertahankan kontrol, meskipun pada kenyataannya, kekuasaan mereka justru rapuh dan penuh kepalsuan.

Secara mitos, bait ini membongkar narasi bahwa penguasa adalah sosok yang tak terkalahkan. Melalui propaganda dan penguasaan media, mereka menciptakan citra otoritas yang absolut agar masyarakat merasa tak berdaya melawan mereka. Namun, bait ini menegaskan bahwa kekuatan mereka hanyalah konstruksi semu, yang pada dasarnya berdiri di atas kebohongan dan ketidakadilan, bukan kekuatan sejati.

# Hasil & Pembahasan

*Sampai kapankah ini semua  
terjadi  
Belum mampu ku 'tuk  
menjawabnya  
Pertajam literasi  
Buka logika  
Mungkin itu membantu*

Secara denotasi, bait ini menyampaikan ketidakpastian tentang kapan perubahan yang diharapkan akan terjadi, tetapi sekaligus mengajak masyarakat untuk bertindak nyata. Alih-alih hanya menunggu, bait ini menekankan pentingnya literasi dan berpikir logis sebagai langkah awal dalam menghadapi ketidakadilan dan manipulasi. Literasi di sini bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup pemahaman kritis terhadap informasi untuk membedakan fakta dari propaganda.

Pada tingkat konotasi, bait ini menyoroti pentingnya literasi dan logika sebagai alat pemberdayaan masyarakat dalam melawan propaganda dan ketidakadilan. Literasi memungkinkan individu memahami konteks sosial lebih dalam, sementara berpikir logis membantu mengungkap manipulasi yang digunakan elit untuk mempertahankan kekuasaan. Pesannya jelas: kesadaran intelektual bukan sekadar keuntungan individu, tetapi senjata dalam menghadapi sistem yang menindas.

Secara mitos, bait ini menolak anggapan bahwa literasi dan logika hanya relevan di dunia akademik. Sering kali, masyarakat menganggapnya sebagai keterampilan sekolah, padahal keduanya adalah alat penting dalam kehidupan sosial dan politik. Literasi membantu mengidentifikasi ketidakadilan tersembunyi, sementara logika membongkar narasi yang menyesatkan. Dengan demikian, bait ini menegaskan bahwa literasi dan logika adalah alat revolusi yang dapat membebaskan masyarakat dari manipulasi dan penindasan.

# Hasil & Pembahasan

*Semoga lekas kita bertemu  
Di sebuah titik tanpa bias  
politik identitas*

Secara denotasi, bait ini menyampaikan harapan untuk bertemu dalam suatu keadaan yang bebas dari pengaruh politik identitas. Frasa "semoga lekas kita bertemu" menunjukkan keinginan akan persatuan dan kebebasan dari perpecahan yang disebabkan oleh identitas politik. Sementara itu, "di sebuah titik tanpa bias politik identitas" merujuk pada sebuah keadaan atau masyarakat di mana individu tidak lagi dikotak-kotakkan berdasarkan identitas mereka, seperti ras, agama, atau ideologi politik.

Secara konotasi, bait ini mencerminkan kerinduan akan dunia yang lebih harmonis tanpa diskriminasi identitas sebagai sumber perpecahan. Politik identitas sering kali digunakan untuk memperkuat ketimpangan dan membatasi solidaritas. Lirik ini mendorong masyarakat untuk melampaui politik identitas dan lebih fokus pada nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan sebagai dasar persatuan.

Pada tingkat mitos, bait ini mengekspos bagaimana politik identitas sering diklaim sebagai bagian dari demokrasi dan keberagaman, tetapi dalam kenyataannya, digunakan sebagai alat manipulasi elit untuk mempertahankan kekuasaan. Politik identitas sering mengalihkan perhatian dari isu-isu yang lebih mendesak, seperti ketimpangan ekonomi dan korupsi, sehingga justru memperkuat sistem yang menindas.

# Kesimpulan

Lagu 1984 oleh Superman Is Dead merupakan karya musik yang sarat akan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa lagu tersebut mengandung pesan-pesan yang menyoroti isu pemerintahan otoriter, kesenjangan sosial, budaya konsumerisme, serta pembungkaman kebebasan berpendapat. Lirik lagu ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik, tetapi juga alat perlawanan simbolis terhadap ketidakadilan yang masih terjadi.

Analisis menunjukkan bahwa lagu 1984 menggunakan berbagai simbol dan metafora untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan sering kali menyalahgunakan wewenangnya, menciptakan ilusi kebahagiaan, serta menekan kebebasan individu melalui propaganda. Lagu ini juga memberikan pesan bahwa masyarakat harus terus meningkatkan literasi dan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang menyesatkan.

Dengan demikian, 1984 tidak hanya menjadi sebuah lagu dengan nilai estetika musik, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki dampak sosial dan politik. Lagu ini mengingatkan pendengarnya untuk tidak diam terhadap ketidakadilan dan terus memperjuangkan kebebasan serta keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.



# Refrensi

- Anugrahanti, M. M. (2020). REPRESENTASI TRANSGENDER DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA TAYANGAN VLOG STASYA BWARLELE DI CHANNEL YOUTUBE). (*Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*).
- Dwi, S., & Arfah, H. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik ( Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta “ Karya Iksan Skuter ). *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 100–109.
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.187>
- Febryningrum, G. W., & Hariyanto, D. (2022). John Fiske’s Semiotic Analysis in Susi Susanti’s Film -- Love All. *KnE Social Sciences*, 2022, 46–51. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11502>
- Feny Rita Fiantik, Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAA&hl=en>
- Hafshah Hazimah, & Hariyanto, D. (2023). Representation Of Cyberbullying In Social Media Instagram (Semiotic Analysis On @Rachelvennya Account). *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(3), 315–327. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i3.556>
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop “Beautiful” By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 19–38.
- Hakim, M. A., Runtikno, A. G., & Adi, T. N. (2022). Kritik Sosial Dalam Stand-up Comedy. *JOMIK (Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 2, 16–24.
- Hall, S. (2002). Representation: Cultural representations and signifying practices. London: Sage Publications Hastuti,. *A Cultural History of Hair in the Modern Age*, 163–180. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

# Referensi

- Hidayatullah, R. (2021). Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i2.254>
- Jamlean, A. C., Pramujiono, A., & Indayani, I. (2024). Kritik Sosial Masalah Keluarga Dan Kebudayaan Dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 302. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.62181>
- Khoirul, Y., & Febriana, P. (2023). *Representasi identitas seksual gay di YouTube*. 0341.
- Muhammad Rayhan Firdaus, & Rahmawati Zulfiningrum. (2022). Representasi Citra Diri Keanu Sebagai Influencer Melalui Instagram @keanuag1. *Jurnal Heritage*, 10(2), 105–114. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i2.3234>
- Neli Aprila Yunandi, Muhamad Dadih Hidayat, Diky Nurjaman, & Ahmad Muiz Rahman. (2022). Kondisi Dan Kritik Sosial Pada Era Milenial Dalam Puisi “Salahkah Melangkah” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 66–70. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.138>
- Nurimba, Y., & Muhiddin, A. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.55638/jcos.v3i1.537>
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Rahmasari, A. A. W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 11764–11777. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Retnoningtyas, R. (2021). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Superman Is Dead. *Buana Bastra*, 4(1), 35–41. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol4.no1.a3569>
- Roro Ayu, & Didik Hariyanto. (2022). The Meaning of Lyric Pamer Bojo By Alm. Didi Kempot. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 1–12.
- Safitri, A. (2022). Kritik Sosial Dalam Film the Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wicaksono, M. W. (2023). Podcast Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Pada Podcast Mendoan “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong” Di Spotify Terkait Kasus Penganiayaan Oleh Mario Dandy). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 107–121. <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.245>

